

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa seorang individu mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa remaja ini mengalami berbagai konflik yang semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri remaja, seperti perubahan fisik, psikis, sosial, dan moral. Permasalahan yang terjadi dalam diri remaja dapat berhubungan dengan orang lain atau masalah pribadi dalam diri remaja itu sendiri. Masalah pribadi dalam diri remaja merupakan masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai. Adanya permasalahan tersebut memungkinkan remaja berperilaku yang mengundang risiko dan berdampak negatif pada remaja.

Perilaku yang mengundang resiko pada masa remaja misalnya seperti penggunaan alkohol, narkoba, merokok, aktivitas sosial yang berganti-ganti pasangan dan perilaku menantang bahaya seperti balapan, perkelahian antar kelompok, atau melakukan tindak kriminalitas. Dedi (2009) menjelaskan bahwa tindak kriminalitas yang melibatkan pelajar semakin meningkat jumlahnya. Pelajar tidak lagi sekedar terlibat dalam aktivitas nakal seperti membolos sekolah, merokok, minum minuman keras, atau menggoda lawan jenis, tetapi tidak jarang remaja terlibat dalam aksi perkelahian, terlibat dalam penggunaan napza, pencurian kendaraan bermotor dan terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah.

Fenomena kenakalan remaja (siswa) semakin meluas, bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu. Para pakar psikolog selalu mengupas masalah yang tak pernah habis-habisnya ini. Kenakalan remaja, seperti sebuah lingkaran hitam yang tidak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin rumit. Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi diberbagai kota di Indonesia. (google:<http://lat1f.student.umm.ac.id/2010/02/05/kenakalan-remaja-semakin/>).

Perilaku kenakalan remaja dalam penyalahgunaan narkoba berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah kasus penyalahgunaan Narkoba di Indonesia dari tahun 2006 - 2008 adalah 20.301 orang, di mana 70% diantaranya berusia antara 15 -19 tahun. Tambunan (2006) menjelaskan bahwa keterlibatan remaja khususnya pelajar dalam tindak kekerasan menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan, tawuran pelajar sering terjadi. Data di Jakarta misalnya, tahun 2002 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 2004 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas.

Satreskrim Polwiltabes Semarang mencatat terjadi peningkatan kasus kriminal yang dilakukan oleh remaja sepanjang tiga tahun terakhir. Pada tahun 2007, tercatat sebanyak 16 kasus, tahun 2008 sebanyak 19 kasus dan peningkatan cukup tajam pada tahun 2009 sebanyak 35 kasus. Kasus kriminal yang dilakukan remaja didominasi kasus pencurian diikuti pengeroyokan, penganiayaan, pemerasan dan pemerkosaan (Data Ops Reskrim Polwiltabes Semarang, *Suara Merdeka*, Oktober 2009).

Penelitian lain yang menunjukkan kenakalan remaja dalam kebebasan seks remaja dilakukan oleh Adikusuma, dkk., (2008) pada anak kelas dua SMA atau yang sederajat. Besar sampel ditentukan secara quota 60 orang terdiri dari 30 orang pria dan 30 orang wanita. Sebanyak 73,33% responden mengatakan bahwa seks merupakan kebutuhan dasar manusia. Sebanyak 51,67% responden mengatakan bahwa hubungan seks merupakan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan seks. Sebanyak 36,67% responden mengatakan bahwa onani merupakan cara lain sebagai pengganti keinginan untuk melakukan hubungan seks. Semua responden (100%) berpendapat bahwa hubungan seks pada masa remaja hendaknya dihindari. Hanya 16,67% responden, berpendapat bahwa onani tidak bertentangan dengan norma agama. Sebanyak 50,00% responden berpendapat bahwa onani pada wanita adalah tidak lazim, dan kalau ketahuan dianggap wanita nakal/genit. Sebanyak 88,33% responden menyatakan bahwa ingin sekali melakukan hubungan seks, tapi takut resiko walaupun 88,33% responden mengaku pernah pacaran. Sebanyak 5,00% responden setuju dengan aborsi. Sebanyak 36,66% responden berpendapat bahwa kaum homoseks/lesbian perlu ditoleransi.

Penjelasan di atas merupakan penjelasan kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat. Kenakalan remaja tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, tetapi juga dapat terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi terungkap mengenai penyimpangan yang dilakukan oleh siswa, misalnya sebuah dompet guru berisi uang buku para siswa di sekolah hilang dicuri oleh salah seorang siswa. Pada kasus yang lain, sebagian remaja laki-laki bahkan perempuan telah merokok, siswa bolos sekolah, seringnya menghilang saat jam terakhir

berlangsung, hamil akibat melakukan *freeseex*, mencuri tingkat ringan, serta konsumsi obat-obat terlarang.

Kenakalan remaja harus diatasi, dicegah dan dikendalikan sedini mungkin agar tidak berkembang menjadi tindak kriminal yang lebih besar yang dapat merugikan dirinya sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat. Akibat kenakalan remaja yang dapat merugikan diri sendiri dapat merusak fisik seperti akibat remaja merokok atau menggunakan narkoba akan mengganggu kesehatan tubuh, remaja putri yang hamil akibat melakukan hubungan seks bebas dapat merusak kondisi kandungan dan kejiwaan, secara moral adanya pelanggaran-pelanggaran norma agama dan norma di masyarakat.

Permasalahan-permasalahan kenakalan remaja tersebut juga terjadi pada siswa SMA sederajat di Sragen. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin, 12 Maret 2012 dapat diketahui bahwa kenakalan siswa antara lain siswa banyak datang terlambat, baju seragam tidak dimasukkan, ketika masuk kelas siswa bersikap acuh dan tidak hormat kepada guru, siswa merokok di pinggir jalan dekat sekolah setelah pulang sekolah atau saat istirahat. Selain itu kenakalan lainnya yaitu siswa sering berbicara kasar dengan teman-teman. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di salah satu SMA Sragen dapat diketahui bahwa pihak sekolah dalam mengatasi masalah kenakalan yang dilakukan oleh para siswanya telah memberikan peringatan dan sanksi. Akan tetapi, masih banyak siswa yang melakukan kenakalan-kenakalan tersebut.

Sudarsono (2004) menjelaskan bahwa kenakalan-kenakalan remaja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yang berasal dari dalam diri individu seperti konsep diri, kontrol diri, atau

kematangan emosi. Faktor ekstrinsik merupakan faktor di luar individu meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan teman sebaya.

Faktor lingkungan sekolah merupakan faktor kedua setelah faktor lingkungan keluarga, karena sebagian waktu remaja berada di lingkungan sekolah. Masa remaja merupakan masa belajar di sekolah. Selama menghabiskan waktu di sekolah, remaja sedang mengisi waktu dengan kegiatan positif. Namun pada kenyataannya, waktu luang di luar jam sekolah justru lebih banyak dibandingkan dengan jam sekolah. Hal tersebut memberi peluang kepada remaja salah bergaul dan melakukan kegiatan-kegiatan negatif sehingga terjebak pada kenakalan remaja.

Pendapat tersebut didukung oleh Cross, dkk., (2010) bahwa aspek formal dan informal dari sekolah dapat memperluas pengalaman yang berhubungan dengan tugas dan hubungan individu dengan figur otoritas dan dengan teman-teman di sekolah, sehingga sekolah dapat meningkatkan kualitas kehidupan individu. Kehidupan sekolah sebagai derajat kesejahteraan dan kepuasan siswa secara umum pada kehidupan di sekolahnya dipandang dari pengalaman positif dan pengalaman negatif siswa di sekolah dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di sekolah.

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal, yang di dalamnya terlaksana serangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisasi. Sekolah menyelenggarakan program pendidikan, sebagian besarnya tertuang dalam kurikulum pengajaran, sebagian lagi melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, yang kesemuanya berpusat pada aktivitas belajar siswa disebut iklim sekolah. Iklim sekolah sering dianalogikan dengan kepribadian individu dan dipandang

sebagai bagian dari lingkungan sekolah yang berkaitan dengan aspek-aspek psikologis serta direfleksikan melalui interaksi di dalam maupun di luar kelas (Octyavera, dkk., 2009).

Dijelaskan oleh Gregory, dkk., (2011) bahwa berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, iklim sekolah telah terbukti memberikan pengaruh yang kuat terhadap pencapaian hasil-hasil akademik siswa. Selain berdampak positif pada pencapaian hasil akademik siswa, iklim sekolah pun memiliki kontribusi negatif munculnya perilaku bermasalah seperti, keterlibatan narkoba, kenakalan remaja dan tindak kekerasan. Parcel, dkk., (2003) menyatakan bahwa iklim sekolah dapat menjadi faktor penting dalam menentukan kelanjutan sebuah promosi kesehatan yang inovatif. Hal tersebut berhubungan dengan iklim sekolah dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang kesehatan yang didukung oleh tindakan guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui adanya permasalahan kenakalan remaja di sekolah, seperti siswa membolos, merokok, atau melakukan perkelahian. Di sisi lain, iklim sekolah tempat remaja mencari pendidikan formal juga ada permasalahan, baik dalam pembelajaran atau penerapan peraturan yang diberlakukan. Atas dasar kedua permasalahan tersebut, timbul pertanyaan yaitu apakah iklim sekolah berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dipilih judul **“Perilaku Kenakalan Remaja Ditinjau dari Iklim Sekolah”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku kenakalan remaja.

2. Peran iklim sekolah terhadap perilaku kenakalan remaja.
3. Tingkat iklim sekolah dan perilaku kenakalan remaja.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

#### **1. Manfaat teoritis**

Dapat menjadi acuan pengembangan studi tentang psikologi sosial dan pendidikan dalam perilaku kenakalan remaja ditinjau dari iklim sekolah.

#### **2. Manfaat praktis**

##### **a. Bagi siswa**

Bagi siswa diharapkan dapat mengetahui perilaku kenakalan remaja dan iklim sekolah sehingga siswa tidak melakukan kenakalan atau mengurangi kenakalan saat di sekolah.

##### **b. Bagi guru**

Dapat dijadikan informasi tentang hubungan antara iklim sekolah berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja, sehingga guru dapat membantu siswa untuk tidak melakukan kenakalan-kenakalan, baik di sekolah atau di luar sekolah.

##### **c. Bagi lembaga pendidikan (SMA)**

Bagi lembaga pendidikan SMA dapat dijadikan masukan tentang hubungan antara iklim sekolah berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja, sehingga lembaga dapat memberikan kebijakan-kebijakan yang dapat membuat siswa tidak melakukan kenakalan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam dan memperkaya khasanah teoritis mengenai keterkaitan antara iklim sekolah berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja.